

Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Penyelesaian Masalah Di Awal Masa Pernikahan

Evi Enitari Napitupulu^{1*}, Rachel Mia Lorenza Lumban Toruan², Monika Simanjuntak³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sari Mutiara Indonesia

* corresponding author

Artikel Informasi	Abstract
Received : 05 Mei 2023	<p><i>The background of this research is the communication patterns of husband and wife conflict resolution in early marriage. The phenomenon that is of concern is how to resolve conflicts that befall newly married couples which often cause divorce at a relatively young age of marriage. The purpose of this study was to determine openness, empathy, supportive attitude, positivity, equality, communication patterns in resolving marital conflict in the early days of marriage. The research method in this study is descriptive qualitative and life history. Data obtained through in-depth interviews, observation, and literature. The informants interviewed were seven families. Data analysis uses the Miles and Huberman models. The results of this study indicate that some husband and wife are open and do not find it difficult to be open to their partners in discussing the conflicts that occur. However, some husbands and wives find it difficult to open up to their partners because they are worried that the problems will become more complicated if they open up to their partners. In this study, all married couples showed a sense of empathy for their partners so that this could show that their partners wanted to understand and accept the problems that occurred. The existence of a supportive attitude given by husband and wife to their partners can make household problems resolved quickly. The support needed by husband and wife can be in the form of verbal, non-verbal and material support. Positive attitudes in conflict resolution carried out by married couples in this study are willing to give in to their partners and surrender to the problems that occur.</i></p>
Revised : 21 Mei 2023	
Available : 31 Mei 2023	
Online	
Keyword	
<i>Marriage, Communication Patterns, Communication Conflicts</i>	
Korespondensi	
Phone :	
Email : enitarinapitupulu@gmail.com	

PENDAHULUAN

Pola komunikasi interpersonal yang baik tentunya akan sangat mendukung untuk menciptakan hubungan yang positif tersebut. Menurut DeVito (2013) terdapat empat pola komunikasi interpersonal yaitu persamaan, seimbang terpisah, tak seimbang terpisah dan monopoli. Keempat pola komunikasi tersebut menggambarkan bagaimana situasi konflik

yang terjadi dalam perkawinan. Pada perspektif komunikasi timbul pertanyaan bahwa, bagaimana komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri beda negara. Secara teoritis bahwa tujuan komunikasi pada dasarnya untuk menciptakan pemahaman bersama atau pengertian bersama (good understanding).

Perilaku komunikasi merupakan aktivitas atau tindakan yang mendorong manusia untuk melakukan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal komunikasi nonverbal seperti ekspresi muka, seni, lukisan dan teknologi. perilaku selalu dimulai dengan adanya rangsangan yaitu berupa stimulus dan diikuti oleh suatu reaksi berupa respons terhadap rangsangan itu.

Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Wismanto, 2004). Hal ini seperti yang tercantum dalam UU Pernikahan No. 1 tahun 1974, bahwa tujuan suatu pernikahan yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan merupakan pembentukan keluarga baru dengan menyatukan dua individu dari dua latar belakang yang berbeda. Dalam menyatukan dua individu dari dua latar belakang yang berbeda bukanlah hal mudah dan tidak jarang dapat mengakibatkan konflik (Santrock, 2002). Sadarjoen (2005: 35-36) mengungkapkan bahwa konflik pernikahan merupakan konflik yang melibatkan pasangan suami istri

di mana dalam konflik tersebut dapat memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap hubungan kedua pasangan. Munculnya konflik dalam hubungan suami istri disebabkan persepsi-persepsi, harapan-harapan yang berbeda serta ditunjang oleh keberadaan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan.

Konsultan pernikahan Noveldy mengungkapkan dalam hubungan pernikahan umumnya mengalami 4 stadium konflik. Stadium pertama yaitu konflik awal, konflik ini biasanya sudah mulai dialami pada saat malam pertama pernikahan. Konflik ini masih ringan dan masih dianggap konflik spele. Stadium dua, konflik ini sering terjadi pada saat awal tahun pernikahan. Pada tahap ini biasanya pasangan sudah mulai mengalami perubahan, dengan bersikap lebih ekspresif dalam mengutarakan keinginannya. Stadium ini biasanya pasangan akan lebih menunjukkan ketidak sukaannya yang justru menambah parah konflik. Pada stadium ketiga, konflik sudah berada pada tingkatan ketidaknyamanannya diantara pasangan. Konflik ini biasanya sering membuat pasangan melirik wanita/ pria idaman lain. Stadium ke empat, merupakan tingkatan paling parah dalam hubungan suami istri biasanya konflik sudah sampai pada tahapan gugatan perceraian. Karena pernikahan sudah

dianggap sulit untuk di perbaiki dan di pertahankan. hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Penyelesaian Masalah Diawal Masa Pernikahan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi suami istri dalam penyelesaian masalah diawal pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan life history. Dalam penelitian ini data primer bersumber dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan tentang bagaimana proses penyesuaian yang mereka hadapi dalam perkawinan. Data sekunder peneliti dapatkan dari buku- buku, jurnal dan penelitian yang berkaitan dengan pola komunikasi dalam konflik perkawinan periode tahun awal. Data-data tersebut kemudian diolah untuk mendapatkan data yang otentik. Penelitian ini memiliki dua jenis informan yaitu informan pangkal dan informan kunci yang ditetapkan dengan kriteria tertentu.

Ada beberapa teknik atau metode yang dapat digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang dikenal dengan observasi, wawancara, mendalam dan studi dokumentasi (Kriyantono, 2006). Untuk

menganalisis data penelitian ini akan digunakan analisis data model interaktif Milles dan Huberman (1992: 90) yaitu terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilih memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber data misalnya dari catatan lapangan, dokumen, arsip, dan sebagainya. sedangkan proses mempertegas, memperpendek membuang yang tidak perlu menentukan fokus dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat. Kedua, Penyajian data, seperti merakit data dan menyajikan dengan baik supaya lebih mudah dipahami, penyajian bisa berupa matrik, gambar, skema, jaringan kerja, tabel dan narasi. Ketiga, menarik kesimpulan/verifikasi, proses penarikan kesimpulan awal harus kuat dan terbuka, kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterbukaan (Openness) Pola Komunikasi Penyelesaian Konflik Suami Istri Pada Masa Awal Pernikahan

Konflik keterbukaan diri menjadi hal yang sangat penting dikarenakan dengan adanya keterbukaan orang lain menjadi tahu apa perasaan kita dan apa yang kita rasakan. Begitupun dengan suami istri yang sedang berkonflik, bagi istri maupun suami harus sama-sama mau terbuka akan permasalahan

yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada para informan, komunikasi yang efektif dapat dilihat dari kualitas keterbukaan yang dilakukan oleh informan. Kualitas ketebukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Sama halnya dengan sebagian informan yang merasa bahwa dirinya selalu terbuka kepada pasangan dan merasa tidak kesulitan untuk terbuka kepada pasangannya untuk membicarakan konflik yang terjadi. Namun sebagian justru merasa kesulitan untuk terbuka kepada pasangannya dikarenakan adanya rasa kekhawatiran akan semakin rumit permasalahan yang terjadi apabila dirinya terbuka kepada pasangannya. Komunikasi antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapkan diri ini patut. Dalam menyelesaikan konflik keterbukaan diri menjadi hal yang sangat penting dikarenakan dengan adanya keterbukaan orang lain menjadi tahu apa

perasaan kita dan apa yang kita rasakan. Begitupun dengan suami istri yang sedang berkonflik, bagi istri maupun suami harus sama-sama mau terbuka akan permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada para informan, komunikasi yang efektif dapat dilihat dari kualitas keterbukaan yang dilakukan oleh informan. Kualitas ketebukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Sama halnya dengan sebagian informan yang merasa bahwa dirinya selalu terbuka kepada pasangan dan merasa tidak kesulitan untuk terbuka kepada pasangannya untuk membicarakan

konflik yang terjadi. Namun sebagian justru merasa kesulitan untuk terbuka kepada pasangannya dikarenakan adanya rasa kekhawatiran akan semakin rumit permasalahan yang terjadi apabila dirinya terbuka kepada pasangannya. Komunikasi antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan

informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan mengungkapkan diri ini patut.

2. Terbuka Kepada Yang Diajaknya Berinteraksi Dan Kesiediaan Komunikator Untuk Berinteraksi Secara Jujur Terhadap Stimulus Yang Datang

Penyelesaian konflik yang efektif dapat dilakukan dengan adanya keterbukaan dari masing-masing pribadi suami istri yang sedang berkonflik. Mau membuka diri dan mau menceritakan kepada pasangan apa yang tengah dirinya rasakan kepada pasangan sehingga pasangan mengetahui dan merasakan apa yang mereka alami. Seperti halnya suami istri yang mau terbuka dan berkata jujur kepada pasangannya mengenai orang ketiga yang kini mengganggu rumah tangga mereka. Menurut suami yang di goda oleh orang ketiga walaupun dirinya merasa kesulitan untuk mengungkapkan hal tersebut kepada pasangannya namun dirinya selalu untuk mencoba bersikap jujur kepada pasangannya.

Menurut narasumber pada usia pernikahan 5 tahun suami istri belum saling mengenal bagaimana sikap dan keinginan dari pasangan. Maka dari itu dengan adanya keterbukaan dapat menjadikan langkah awal untuk saling mengenal diantara keduanya. Begitupula apabila terjadi konflik diantara keduanya dengan adanya keterbukaan dapat menjadikan kunci utama dalam menyelesaikan konflik diantara keduanya.

Karena apabila tidak ada keterbukaan, maka yang akan terjadi adalah permasalahan akan menjadi besar tanpa ada penyelesaian di dalamnya.

3. Empati (Empathy) Pada Pola Komunikasi Penyelesaian Konflik Suami Istri Pada Masa Awal Pernikahan

Komunikasi akan berjalan efektif apabila adanya rasa empati yang ditunjukkan oleh komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Rasa empati menandakan bahwa adanya kesediaan untuk memahami orang lain dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Hal tersebut tentu sangat dibutuhkan dalam suatu hubungan suami istri, karena dapat menumbuhkan sikap saling pengertian dan penerimaan. Dengan berempati kita dapat memahami motivasi perasaan, sikap dan harapan yang diinginkan pasangan di masa mendatang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai empati (empathy) pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan, seluruh informan mengutarakan keinginannya terhadap pasangan.

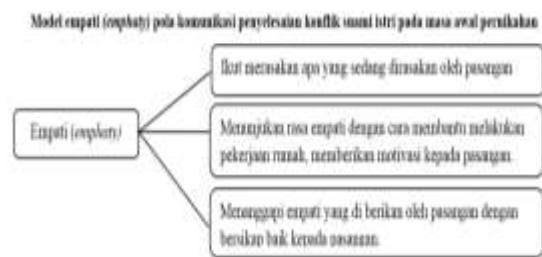
4. Kemampuan Seseorang Untuk Mengetahui Apa Yang Sedang Dialami Oleh Orang Lain Atau Merasakan

Menurut pernyataan para informan setiap informan menunjukkan rasa empatinya dengan cara yang berbeda seperti dengan cara verbal maupun non verbal. Dalam hal ini setiap orang mempunyai cara masing-

masing dalam menunjukkan rasa perhatiannya kepada pasangannya. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, sebagian informan merasa senang dengan empati yang ditunjukkan oleh pasangannya. Karena hal tersebut menunjukkan bahwa pasangannya masih mau memahami keadaan yang terjadi dan menjadikan motivasi bagi mereka untuk menyelesaikan konflik dan bertahan dengan pasangannya. Selain itu mereka pun saling mengutarakan keinginan masing-masing, mengutarakan keinginan masing-masing kepada pasangan sangat diperlukan. Dengan mengutarakan keinginan kepada pasangan, pasangan menjadi mengetahui hal apa saja yang salah dalam dirinya dan hal apa saja yang harus dilakukan agar konflik dapat terselesaikan.

Narasumber mengungkapkan selain kejujuran dan keterbukaan hal penting lainnya adalah berempati. Rumah tangga akan berjalan harmonis apabila adanya suasana saling berempati diantar keduanya. Dalam berempati suami istri harus saling memahami tugas dan kewajiban rumah tangga. Seperti contohnya istri apabila suami pulang seharusnya istri menyambut dengan baik menawarkan makan dan mau mengerti bahwa suami telah lelah bekerja. Jangan sampai sebaliknya ketika suami pulang justru istri malah langsung menanyakan hari ini bawa uang berapa dan mengomel ketika suami tidak mendapatkan uang. Hal ini

merupakan contoh kecil bentuk empati yang dapat membuat keharmonisan di dalam



rumah tangga.

5. Sikap Mendukung (*Supportiveness*) Pada Pola Komunikasi Penyelesaian Konflik Suami Istri Pada Masa Awal Pernikahan

Hubungan antarpribadi akan berjalan efektif apabila dalam hubungan tersebut terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Keterbukaan dan empati tidak akan berlangsung dengan baik apabila tidak ada sikap saling mendukung. Kita dapat memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, bukan evaluatif, spontan, bukan strategis, dan provisional, bukan sangat yakin.

Sikap mendukung dengan bersikap deskriptif Konflik dapat terselesaikan apabila adanya dukungan dari pasangan dan dari diri sendiri untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Dengan saling mendukung diantara keduanya dapat menjadikan konflik dapat segera terselesaikan. Memberikan dukungan kepada pasangan juga dapat membuat penyelesaian.

Konflik yang efektif diantara keduanya. Menurut narasumber sikap saling

mendukung dalam kehidupan rumah tangga dan menyelesaikan konflik yang terjadi sangatlah penting. Bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh suami atau istri kepada pasangannya dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Contohnya saling mendukung dalam beribadah, hal ini sangat diperlukan karena dengan saling mendukung dalam beribadah, ketika suami istri tersebut tertimpa masalah mereka akan mengingat Allah dan tidak melakukan suatu hal yang

Model saling mendukung (supportiveness) pola komunikasi penyelesaian konflik suami istri pada masa awal pernikahan



dilarang didalam Agama

6. Pola Komunikasi Penyelesaian Konflik Suami Istri Pada Masa Awal Pernikahan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pola komunikasi menurut Newcomb merupakan pola yang tepat untuk menyelesaikan konflik pada suami istri. Pada Model Newcomb suatu pola yang menggambarkan atau memvisualisasikan arus atau arah komunikasi menjadi berbentuk segitiga dan ia meyakini bahwa komunikasi terjadi sebagai hasil dari reaksi bersama masing-masing individu terhadap satu sama

lain dan topik atau tema permasalahan. Dalam model ini pengakuan sangat penting terhadap harmoni, ketetapan, dan konsistensi

Pola Komunikasi Penyelesaian Konflik Suami Istri Pada Masa Awal Pernikahan



dalam berbagai tujuan komunikasi.

Penjelasan Bagan : Dalam pola komunikasi suami istri di atas : A – sender atau pengirim adalah Istri B– receiver atau penerima adalah suami X – konflik atau permasalahan yang dialami oleh kelima pasangan suami istri Dalam pola di atas Istri (A) mengirimkan pesan kepada suami (B) mengenai keinginan yang ingin di penuhi oleh suami yang akhirnya menimbulkan konflik (X). Di dalam pengiriman pesan tersebut terdapat komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pasangan suami istri tersebut untuk menyelesaikan konflik.

Jika Istri (A) dan suami (B) bersikap terbuka, empati, saling mendukung, besikap positif dan setara terhadap konflik (X) maka komunikasi menjaga keseimbangan mereka atau masalah dapat terselesaikan. Sebaliknya, arus komunikasi antar A dan B akan menemui masalah dalam penyelesaian konflik jika A atau B menolak atau tidak

mau bersikap terbuka, empati, saling mendukung, bersikap positif dan setara terhadap konflik (X) maka akan berdampak langsung terhadap sistem komunikasi dan komunikasi tidak dapat menjaga status keseimbangan dan masalah pun tidak terselesaikan. Dengan demikian, A sedapat mungkin meyakinkan B. Sebaliknya, mereka harus melakukan beberapa penyesuaian dalam penyelesaian konflik X dan meyakinkan mereka terhadap konflik tersebut.

KESIMPULAN

Sebagian suami istri bersikap terbuka dan tidak merasa kesulitan untuk terbuka kepada pasangannya dalam membicarakan konflik yang terjadi. Namun sebagian suami istri merasa kesulitan untuk terbuka kepada pasangannya dikarenakan adanya rasa kekhawatiran akan semakin rumit permasalahan yang terjadi apabila terbuka kepada pasangannya. Dalam penelitian ini seluruh pasangan suami istri menunjukkan rasa empatinya kepada pasangan sehingga hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa pasangannya mau memahami dan menerima masalah yang terjadi. Adanya sikap mendukung yang diberikan oleh suami istri kepada pasangannya dapat membuat permasalahan rumah tangga menjadi cepat terselesaikan. Dukungan yang dibutuhkan oleh suami istri dapat berupa dukungan

verbal, non verbal serta dukungan materi. Sikap positif dalam penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam penelitian ini yaitu mau mengalah terhadap pasangan dan memasrahkan permasalahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albantany, Nur. (2014). *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Quran dan As-Sunah*. Tangerang Selatan: Sealova Media.
- Elvinaro, Ardianto. (2011). *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budyatna, Muhammad & Ganiem, Leila Mona. (2011). *Teori Komunikasi AntarPribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong Uchjana. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Garawiyani, Banu. (2003). *Memahami Gejala Emosi Anak*. Bogor: Cahaya.
- Fiske, John. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat. (2008). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Dedi. (2013). *Ilmu Komunikasi, Pengantar* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori Komunikasi kontemporer*. Depok: Kencana.
- Rakhmat, Jallaludin. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.